

Dampak Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Herman Surijadi¹, Mohamad Amin², Dominggus J. Siwabessy³, Siti Yuyu Wattiheluw⁴

¹Politeknik Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Dr. Djar Wattiheluw, Maluku, Indonesia

hermansurijadi@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine and analyze the magnitude of the influence of institutional ownership and managerial ownership on CSR disclosure in companies listed on the IDX in 2021 to 2022. Through a survey using secondary data obtained through financial reports and annual reports of companies listed on the IDX in 2021 up to 2022 for data collection and purposive sampling technique for sample selection, 62 companies were obtained as research samples. The test results using multiple linear regression analysis show that; (1) managerial ownership is proven to have a positive and significant effect on CSR disclosure or it can be said that the encouragement of increased managerial ownership will increase CSR disclosure in companies listed on the IDX from 2021 to 2022. (2) institutional ownership is proven to have no effect on CSR disclosure or it can be said that the percentage of corporate institutional ownership in Indonesia does not affect CSR disclosure.*

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, CSR Disclosure*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai dengan 2022. Melalui survei dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai dengan 2022 untuk pengumpulan data dan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel, diperoleh 62 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa; (1) kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR atau dapat dikatakan bahwa dorongan peningkatan kepemilikan manajerial akan meningkatkan pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai dengan 2022. (2) kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR atau dapat dikatakan bahwa presentase kepemilikan institusional perusahaan di Indonesia tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Kepemilikan institusional, Kepemilikan Manajerial, Pengungkapan CSR

Pendahuluan

Sejak adanya konsep *triple bottom line* (Rizky Eriandani, 2013) bahwa banyak investor meminta agar perusahaan tempat mereka berinvestasi untuk melakukan CSR. Dimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan Pattiasina et al., (2021). Hal ini berarti secara tidak langsung mengindikasikan bahwa perusahaan juga memiliki tanggung jawab secara eksternal kepada masyarakat (Tamaela, et., all., 2020).

CSR merupakan suatu konsep yang dapat membawa perusahaan agar melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Pemikiran yang melandasi adanya CSR ini adalah bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain; pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, *supplier* dan juga *competitor*.

Di Indonesia, praktik CSR telah mendapat perhatian yang cukup besar. Secara umum hal ini disebabkan karena telah terjadi pergeseran paradigma berpikir pelaku bisnis di Indonesia yang cenderung bergerak ke arah yang dimaksudkan di atas. Dorongan terhadap pengungkapan CSR ini kemudian dipandang oleh pemerintah sebagai hal yang penting adanya untuk harus dilakukan oleh semua perusahaan. Keseriusan pemerintah ini kemudian terlihat melalui penjabarannya dalam beberapa regulasi (Undang-Undang Nomor 25 dan 40 Tahun 2007). Stimulus pemerintah ini sebenarnya memiliki nilai yang positif karena pengungkapan CSR perusahaan melalui berbagai macam media dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan dan juga untuk menjaga reputasi. Dengan mengomunikasikan CSR-nya, makin banyak masyarakat yang mengetahui investasi social perusahaan sehingga tingkat risiko perusahaan menghadapi gejala social akan menurun. Jadi, melaporkan CSR kepada khalayak akan meningkatkan nilai *social hedging* perusahaan (Ati Harmoni dan Ade Andriyani, 2008).

Determinan pengungkapan CSR ini sebenarnya didampaki oleh banyak faktor seperti; leverage, ukuran dan profitabilitas perusahaan serta struktur atau basis kepemilikan. Untuk ketiga faktor pertama (leverage, ukuran dan profitabilitas perusahaan) telah banyak diteliti di Indonesia. Kenyataan ini bertolak belakang dengan faktor struktur atau basis kepemilikan manajemen yang relatif masih kurang diteliti dan hasil penelitiannya juga relatif belum konsisten (Rizky Eriandani, 2013) sehingga atas dasar inilah maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang dampak faktor struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR.

Dalam kajian ini struktur kepemilikan dipisahkan menjadi 2 bagian yakni; struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial. Dampak struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pernah diteliti oleh; Marwata, (2001) yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan (institusional dan manajerial) tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR. Peneliti lainnya Devina, (2004) dalam Anggara Fahrizqi, (2010) yang menyatakan bahwa basis kepemilikan perusahaan tidak memdampaki pengungkapan sosial dalam laporan tahunan. Sementara itu hasil kedua kajian empiris diatas juga didukung oleh hasil kajian Coffey, B. S dan Fryxell, G,L., (1991) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan manajemen dan pengungkapan CSR. Hasil kajian empiris lain oleh Rivandi, (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Sari & Handini, (2021) dan bahkan Sibuea & Arieftiara, (2022) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Hasil kajian empiris diatas ternyata tidak sejalan dengan hasil penelitian empiris oleh; Rizky Eriandani, (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajemen dan pengungkapan CSR. Sejalan dengan yang diungkapkan Anggraini, (2006) melalui kajiannya pada beberapa perusahaan yang terdaftar pada BEJ, mengungkapkan bahwa Kepemilikan manajemen berdampak secara signifikan pada pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Rosmasita, (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen terbukti berdampak positif terhadap pengungkapan social secara positif. Sementara Saleh, M., Zulfikli, dan Muhamad R., (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif dengan pengungkapan CSR.

Hasil lain juga disampaikan oleh Latifah & Widiatmoko, (2022) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil kajian ini juga sejalan dengan hasil kajian empiris oleh Rivandi, (2020) dan Sibuea & Arieftiara, (2022).

Pemaparan hasil kajian-kajian empiris diatas terlihat mengandung embivalesi hasil penelitian atau dapat juga dikatakan bahwa ternyata hasil pengujian dampak kepemilikan manajemen yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR masih belumlah konsisten. Hal ini dipandang peneliti sebagai ruang atau celah penelitian (*research gap*) yang dapat diteliti lebih lebih lanjut sehingga akhirnya tingkat kesenjangan hasil dampak kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan CSR dapat dikurangi. Berdasarkan celah penelitian (*research gap*) diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji secara mendalam kesenjangan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2022.

Kajian Teori

Pengungkapan CSR

Boone dan Kurtz, (2007) menyatakan bahwa tanggung jawab social (*social responsibility*) secara umum adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Tamam Achda, (2007) mengartikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta terus-menerus menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Agar praktik CSR yang dilakukan dapat diketahui oleh para *stakeholdernya*, perusahaan harus melakukan pengungkapan atas praktik CSR-nya. Pengungkapan praktik-praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam pencatatan keuangannya. Pertimbangan aspek sosial ke dalam pencatatan keuangan telah dilakukan oleh Trueblood Committee dalam Zeff, (1999) yang menyatakan bahwa tujuan sosial perusahaan tidak kalah penting daripada tujuan ekonomi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah bagian dari tujuan laporan keuangan. Gray *et al.*, (1994) mendefinisikan *Social and environmental accounting* sebagai suatu proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan.

Kepemilikan Institusional

Pemegang saham dalam suatu perusahaan terdiri dari berbagai kalangan, yang membentuk struktur kepemilikan di perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan dapat memdampaki kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan karena mereka memiliki kontrol terhadap perusahaan (Wahyudi, Untung dan Hartini P., 2006). Secara umum, struktur kepemilikan dalam perusahaan dibedakan



menjadi 2, yaitu *insiders ownership* dan *outsiders ownership*. Kepemilikan pihak dalam atau *insiders ownership* meliputi kepemilikan oleh manajemen dan karyawan. Sedangkan kepemilikan pihak luar atau *outsiders ownership* mencakup kepemilikan oleh institusi domestik maupun asing, individual, dan pemerintah. Pemegang saham yang berwujud institusi sering disebut investor institusional. Siregar, (2005) dalam penelitiannya mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Investor institusional mempunyai beberapa keunggulan dibanding investor individu.

Hubungan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR dipedomani oleh hasil beberapa kajian empiris berikut ini. Saleh, M., Zulfikli, dan Muhamad R., (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif dengan pengungkapan CSR. Latifah & Widiatmoko, (2022) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil kajian ini juga sejalan dengan hasil kajian empiris oleh Rivandi, (2020) dan Sibuea & Arieftiara, (2022).

H₁ ; Kepemilikan institusional berdampak positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2022.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Morck, *et al* (1988), Mc Connell dan Servaes, (1990,1995) dan Kole, (1995) bahwa terdapat hubungan *non linier* antara kepemilikan manajerial (*insider ownership*) dengan kinerja perusahaan.

Jensen dan Meckling, (1976) dalam Amin, (2007) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan prinsipal dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula (Soliha dan Taswan, 2002 dalam Christiawan dan Tarigan, 2007).

Hubungan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR dipedomani oleh hasil beberapa kajian empiris berikut ini. Rosmasita, (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen terbukti berdampak positif terhadap pengungkapan social secara positif. Rizky Eriandani, (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajemen dan pengungkapan CSR. Sejalan dengan yang diungkapkan Anggraini, (2006) melalui kajiannya pada beberapa perusahaan yang terdaftar pada BEJ, mengungkapkan bahwa kepemilikan manajemen berdampak secara signifikan pada pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Rosmasita, (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen terbukti berdampak positif terhadap pengungkapan social secara positif. Hasil tersebut diatas juga sejalan dengan hasil kajian oleh Sari & Handini, (2021) dan Sibuea & Arieftiara, (2022).

H₂ ; Kepemilikan manajerial berdampak positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2022.

Metode Penelitian

Kajian ini dapat digolongkan sebagai penelitian penjelasan (*eksplanatory research*) karena berupaya untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel terteliti yakni; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR. Pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, model penelitiannya adalah model survei dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang di download dari website BEI (www.idx.co.id).

Populasi dalam kajian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2022. Sementara sampel dalam kajian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut; 1) Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2021-2022 dan 2). Telah menerbitkan *annual report* masing-masing perusahaan untuk periode 2021 sampai dengan 2022. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam kajian ini adalah sebesar 62 perusahaan.

Variabel variabel dalam kajian ini dibagi atas 2 yakni; variabel dependen (pengungkapan CSR) dan variabel independen (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial). Instrument pengukuran pengungkapan CSR ini mengadopsi penelitian Rizky Eriandani, (2013) dan Permasari, (2010) yang menggunakan instrument *corporate social responsibility disclosure index* (CSDI) yang telah disesuaikan dengan peraturan Bapepam. Rumus perhitungan CSDIj adalah sebagai berikut;

$$CSDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{..n_j..}$$

Keterangan;

CSDIj : CSR disclosure index perusahaan

xij ; Variabel *dummy*

nj ; Jumlah item untuk perusahaan

Sementara variabel kepemilikan institusional merupakan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Dalam kajian ini variabel kepemilikan institusional akan diprosikan menggunakan persentase kepemilikan oleh institusi Rizky Eriandani, (2013) dan Permasari, (2010) yakni; struktur kepemilikan = \sum % kepemilikan institusi.

Variabel kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Variabel ini kemudian akan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan (Rizky Eriandani, 2013) dan Permasari, (2010) yakni; struktur kepemilikan = \sum % kepemilikan manajemen.

Metode statistik yang digunakan untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut;

$$CSDI_j = \alpha + \beta_1 INS + \beta_2 MO + \varepsilon$$

Keterangan;

CSDIj : CSR disclosure index perusahaan



α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
INS	: Kepemilikan Institusi
MO	: Kepemilikan Manajerial
ε	: Residual

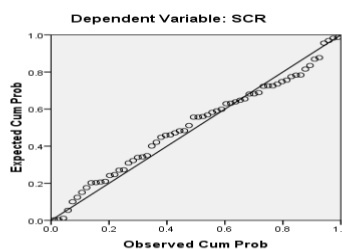
Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Pengujian normal tidaknya distribusi data penelitian ini dilakukan dengan melihat penyebaran data pada *normal probability plot*. Model regresi yang baik jika data variabelnya berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Sunyoto, 2013). Asumsinya, data dikatakan berdistribusi normal apabila data tersebut menyebar mengikuti garis diagonal, penyebarannya secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Tampilan *normal probability plot* data penelitian ini terlihat dibawah ini;

Hasil Pengujian Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan *normal probability plot* diatas, maka data penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi kaidah normalitas karena terlihat bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal, penyebarannya secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

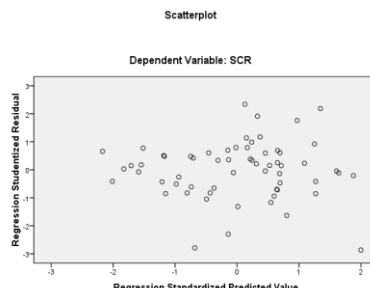
Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat gambar *charts scatterplot*. Priyatno, (2012) menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam kajian ini adalah dengan melihat penyebaran titik-titik pada grafik *scatterplot* yang kriterianya yaitu;

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastistas.

Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas yang terlihat pada gambar *charts scatterplot* dibawah ini.

Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan model regresi kajian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas kajian ini menggunakan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau faktor pertambahan ragam. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil Pengujian multikolinearitas seperti yang terlihat dibawah ini;

Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial	0.612	1.634
Kepemilikan Institusional	0.612	1.634

Sumber: Data diolah, (2023)

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melebihi 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain (Priyatno, 2012). Priyatno juga menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (*DW test*). Jika DW terletak antara du dan 4-du maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) pada *model summary* output SPSS diperoleh nilai sebesar 1.757. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

gejala autokorelasi dalam model regresi karena nilainya lebih besar dari batas atas (du) 1.652 dan kurang dari 2.348 ($4 - 1.652$) yang juga berarti nilai DW berada diantara du dan 4-du.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistikal Package for Social Science*) versi 16.0 seperti yang terlihat dibawah ini.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Standardized Coefficients	t hitung	Sig	Keterangan
<i>Constant</i>	0.038			
Kepemilikan Manajerial	0.815	9.882	0.000	Signifikan
Kepemilikan Institusional	0.101	1.210	0.231	Tidak signifikan
<i>Ajusted R Square</i>	0.751			
t tabel	1.670			

Sumber : Data diolah, (2023)

Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial sebesar 0.815 menunjukkan bahwa setiap variabel Kepemilikan Manajerial meningkat atau semakin baik maka variabel Pengungkapan SCR akan meningkat sebesar nilai koefisien tersebut atau dengan kata lain setiap peningkatan variabel Pengungkapan SCR dibutuhkan variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0.815. hasil ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial terbukti berdampak secara signifikan dan positif terhadap Pengungkapan SCR. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi sebesar 0.000 (probabilitas < 0.05) dan nilai t_{hitung} sebesar 9.882 sedangkan t_{tabel} 1.670 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.882 > 1.670$) dengan nilai koefisien regresi adalah sebesar 0.815. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima.

Koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar 0.101 menunjukkan bahwa setiap variabel Kepemilikan Institusional meningkat atau semakin baik maka variabel Pengungkapan SCR akan meningkat sebesar nilai koefisien tersebut atau dengan kata lain setiap peningkatan variabel Pengungkapan SCR dibutuhkan variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0.101. hasil ini berarti bahwa bahwa Kepemilikan Institusional tidak berdampak terhadap Pengungkapan SCR. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi sebesar 0.231 (probabilitas < 0.05) dan nilai t_{hitung} sebesar 1.210 sedangkan t_{tabel} 1.670 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.210 < 1.670$) dengan nilai koefisien regresi adalah sebesar 0.101. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian kedua ditolak.

Data diatas juga menunjukkan bahwa model konseptual penelitian yang dibangun dapat dikatakan layak karena terbukti variabel Pengungkapan SCR dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional dengan nilai determinasi atau tingkat kelayakan model yang relatif baik yakni sebesar 0.759 atau sebesar 75.9% sementara 24.1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam model konseptual penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis seperti yang telah dibahas diatas menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial ternyata berdampak secara positif dan signifikan terhadap Pengungkapan SCR yang artinya hipotesis penelitian yang diuji diterima dan secara tidak langsung menggambarkan bahwa bahwa jika Kepemilikan Manajerial semakin baik akan berpotensi untuk meningkatkan Pengungkapan SCR. Hasil ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Gray et al., dalam Rizky Eriandani, (2013) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR, yakni semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Teori yang mendukung temuan kajian ini selaras dengan teori agensi yang membedakan antara pemilik dan pengelola perusahaan dan menyiratkan pengelola harus memberikan laporan pertanggung jawabab kepada pemilik perusahaan. Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenanan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda yang impilaksinya adalah menghindarkan kerugian dari pihak principal dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari agen. Dengan demikian bila resiko tersebut dapat atasi atau paling kurang diminimalisir maka keutungan yang diperoleh bukan saja diperoleh oleh agen atau pemilik perusahaan tetapi juga dinikmati oleh *stakeholder* lainnya termasuk agen, masyarakat luas dan pemerintah.

Berdampaknya pengungkapan CSR oleh kepemilikan manajerial selaku pemilik usaha relative disebabkan oleh karena beberapa factor antara lain; dengan mengomunikasikan CSR-nya, makin banyak masyarakat yang mengetahui investasi social perusahaan sehingga tingkat risiko perusahaan menghadapi gejala social akan menurun. Jadi, melaporkan CSR kepada khalayak akan meningkatkan nilai *social hedging* perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Ati Harmoni dan Ade Andriyani, (2008).

Selain itu substansi keberadaan CSR adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitarnya (Ati Harmoni dan Ade Andriyani, (2008). Faktor lainnya adalah bukti hasil kajian empiris Yuliana et al., (2008) yang mengemukakan bahwa semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan ternyata memberikan dampak terhadap abnormal return dan volume perdagangan saham perusahaan yang ditunjukkan dengan terjadinya abnormal return ketika dilakukan publikasi laporan tahunan tersebut. Selain itu sisi positif dari pengungkapan CSR yakni dalam jangka panjang social cost dari pelaksanaan CSR akan dikompensasi oleh social benefit yang relative teraktualisasi melalui meningkatnya reputasi pemerintah.

Lebih dalam dapat dijelaskan bahwa hasil menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengungkapan CSR yang salah satunya dapat meningkatkan *image* perusahaan sehingga akan dipercaya oleh stakeholder. Penjelasan ini sejalan dengan buko hasil kajian empiris lainnya oleh Agustina, (2011) dan Crisostomo et al., (2010) dalam Rizky Eriandani, (2013) yang mengungkapkan bahwa manajemen sebagai pemilik perusahaan tertarik atau tetap focus untuk melakukan CSR dengan tujuan meningkatkan image dan reputasi perusahaan. Temuan kajian ini mendukung hasil penelitian empiris oleh; diatas Anggraini, (2006); Rosmasita, (2007); Murwaningsih, (2009); Rizky Eriandani,



(2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dan dampak yang positif antara kepemilikan manajemen dan pengungkapan CSR.

Selain dampak Kepemilikan Manajerial, hasil analisis juga mengungkapkan bahwa Kepemilikan Institusional terbukti tidak terhadap Pengungkapan SCR yang artinya hipotesis penelitian yang diuji ditolak dan secara tidak langsung mengindikasikan bahwa presentase Kepemilikan Institusional perusahaan di Indonesia tidak memdampaki luas pengungkapan CSR. Yuliana, et al., (2008) menyatakan bahwa jika dilihat arahnya, maka hasil ini sejalan dengan teori agensi bahwa Kepemilikan Institusional berdampak terhadap pengungkapan CSR tetapi tidak signifikan. Yuliana et al., (2008) juga menambahkan bahwa investor institusi di Indonesia belum mempertimbangkan pengungkapan CSR sebagai salah satu kriteri untuk berinvestasi sehingga akibatnya mereka relative kurang mendorong perusahaan untuk melakukan CSR dan pengungkapannya atau dapat dikatakan bahwa mereka lebih focus pada kinerja keuangan (jangka pendek) bukan pada kinerja berkelanjutan (jangka panjang).

Temuan ini juga diperjelas oleh pernyataan Lee et al., (dalam Rachmawati & Triatmoko, (2007) yang menyatakan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) dan Handjani et al., (2009) dalam Pebriana & Sukartha, (2012) yang menyatakan bahwa investor institusional biasanya investasinya hanya bersifat jangka pendek karena investor institusional dengan perspektif jangka panjang cenderung mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Temuan hasil kajian ini juga sejalan dengan Marwata, (2001) dan Anggara Fahrizqi, (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan (institusional dan manajerial) tidak berhubungan dan tidak berdampak terhadap pengungkapan CSR.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah;

1. Kepemilikan Manajerial terbukti berdampak secara positif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR atau dapat dikatakan bahwa dorongan peningkatan Kepemilikan Manajerial akan meningkatkan Pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021 sampai dengan 2022.
2. Kepemilikan Institusional terbukti tidak berdampak terhadap Pengungkapan CSR atau dapat dikatakan bahwa presentase Kepemilikan Institusional perusahaan di Indonesia tidak memdampaki pengungkapan CSR.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka saran dari penelitian ini yang dapat diberikan adalah;

1. Perlu adanya penyempurnaan item-item pengungkapan CSR yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan dengan memperhatikan ketentuan terbaru dari Bapepam agar penyusunan daftar pengungkapan CSR tidak bersifat subyektif.
2. Penelitian ini dibatasi hanya pada struktur kepemilikan saja, untuk penelitian yang akan datang sebaiknya menambahkan variabel lainnya seperti ukuran dan umur perusahaan, atau kebijakan deviden serta dampak setelah dipublikasikannya aktifitas CSR perusahaan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Memdampaki Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Ati Harmoni dan Ade Andriyani. (2008). Pengungkapan CSR pada Official Website Perusahaan (Studi pada PT. Unilever Indonesia Tbk). *Proceeding, Seminar Ilmiah Nasional Komputer Dan Sistim Intelejen (KOMMIT 2008)*. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/143963095>
- Boone dan Kurtz. (2007). *Contemporary Business; Pengantar Bisnis Kontemporer* (1st ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Eduard Yohannis Tamaela, Victor Pattiasina, Margaretha B. Dasinapa, Yohanes Marani, J. A. D. (2020). Regional Financial Monitoring Models With Community Participation And Public Policy Transparency As Moderators. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 4223–4232. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200745>
- Latifah, F. N., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Dampaknya Pada Nilai. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(3), 921–937. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/download/44363/23224>
- Marwata. (2001). The Relation of Company Characteristics and The Quality of Voluntary Disclosure in Annual Report of Public Registered Company in Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Pebriana, K., & Sukartha, I. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, Komposisi Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(2), 1–16. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/2034/3247>
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–26. Retrieved from <https://datakata.files.wordpress.com/2015/01/akpm-16.pdf>
- Rivandi, M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan High Profile di BEI. *Akuntabilitas*, 13(2), 205–220. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>
- Rizky Eriandani. (2013). Dampak Institusional Ownership dan Manajerial Ownership Terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011). *Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar*.
- Rosmasita, H. (2007). Faktor-faktor yang Memdampaki Pengungkapan Social Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Solo*.
- Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(2), 102–115. <https://doi.org/10.18860/em.v12i2.10882>



- Sibuea, R. M. F., & Arieftiara, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Budaya Organisasi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Veteran Economics Management and Accounting Review*, 1(1), 133–148. Retrieved from <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/vemar/article/view/4836>
- Siregar, S. V. dan S. U. (2005). Dampak Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*.
- Sunoyo, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Victor Pattiasina, Fajar Rina Sejati, Muhamad Yamin Noch, Muhamad Aldrin Akbar, Septyana Prasetyaningrum, Nur Fitriani Nugrohowati, Eduard Yohannis Tamaela, (2021). Increased Tax Avoidance By Leverage Through Corporate Social Responsibility Disclosure, *E- Jurnal Akuntansi*, 31(2), 490-498, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/65171/38500>
- Victor Pattiasina , Entar Sutisman , Febriani, Andarias Patiran , Eduard Yohannis Tamaela, (2020). The Effect of The Effectiveness of Internal Controls, Accounting Rules Compliance, Appropriate Compensation, Management Morality, and Organizational Ethical Culture toward Accounting Fraud Trends in Jayapura District Government, *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(1), 63-82, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/article/view/12369/5034>
- Wahyudi, Untung dan Hartini P., P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan; Dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Zeff, S. A. (1999). The Evolution of the Conceptual Framework for Business Enterprises in the United States. *Accounting Historians Journal*, 26(2), 89–132. <https://doi.org/10.2308/0148-4184.26.2.89>